

## SONGKOK RECCA TO BONE; IDENTITAS LOKAL YANG MENASIONAL

Jumadi  
Universitas Negeri Makassar  
Makassar,Indonesia  
jumadi@unm.ac.id

Khaeruddin  
Universitas Negeri Makassar  
Makassar,Indonesia  
khaeruddin@unm.ac.id

Nurlela  
Universitas Negeri Makassar  
Makassar,Indonesia  
nurlela@unm.ac.id

Andi Dewi Riang Tat  
Universitas Negeri Makassar  
Makassar,Indonesia

Asmunandar  
Universitas Negeri Makassar  
Makassar,Indonesia  
[asmunandar@unm.ac.id](mailto:asmunandar@unm.ac.id)

Bahri  
Universitas Negeri Makassar  
Makassar,Indonesia

**ARTICLE INFO**

Received : 26 Juni 2023

Accepted : 28 Juli 2023

Published : 30 Juli 2023

**ABSTRACT**

*This study of Songkok Recca to Bone is a study that tries to uncover the history of existence, the meaningful value of the songkok recca tersbut and the socioeconomic impact of recca songkok kerajiann for msayarakat in Pacing Village. This research as a study of local history that elevates local handicrafts as a cultural product that has economic value. The research method in this study is historical method with heuristic steps (data collection), criticism (verification), interpretation and historiography (writing). The use of the hat "Songkok Recca" is believed to have begun during the reign of the 31st Bone King named Andi Mappanyukki. The "Songkok Recca" hat used can show the wearer's social strata. This study aims to see the perception in the use of this hat is related to the social stratification of Bugis people in Bone Regency. The research was conducted in Awangpone Subdistrict, Bone Regency, South Sulawesi Province, using qualitative approach, with purposive sampling technique in determining informants. Data collection method using observation and interview, with the number of informants as many as ten people. Data analysis techniques in this research are qualitative data analysis techniques. The results showed that there is a shift in the use of the hat "Songkok Recca" today. Inistilah social stratification, the use of the hat "Songkok Recca" no longer shows the level of a person, but is now more described as a form of local wisdom bugis community in Bone Regency.*

*Keyword: Songkok Recca, Local, National*



## ABSTRAK

Kajian Songkok Recca to Bone ini merupakan studi yang mencoba mengungkap sejarah keberadaan, nilai kebermaknaan songkok recca tersebut dan dampak sosial ekonomi recca songkok kerajinannya bagi masyarakat di Desa Paccing. Penelitian ini sebagai studi sejarah lokal yang mengangkat kerajinan lokal sebagai produk budaya yang memiliki nilai ekonomi. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode historis dengan langkah-langkah heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi), interpretasi dan historiografi (penulisan). Penggunaan topi "Songkok Recca" diyakini sudah dimulai pada masa pemerintahan Raja Bone ke-31 bernama Andi Mappanyukki. Topi "Songkok Recca" yang digunakan dapat menunjukkan strata sosial pemakainya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi dalam penggunaan topi ini terkait dengan stratifikasi sosial masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik purposive sampling dalam menentukan informan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, dengan jumlah informan sebanyak sepuluh orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran penggunaan topi "Songkok Recca" saat ini. Dalam istilah stratifikasi sosial, penggunaan topi "Songkok Recca" tidak lagi menunjukkan tingkatan seseorang, tetapi kini lebih digambarkan sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

*Kata kunci: Songkok Recca, Lokal, Nasional*

This is an open access article under the CC BY-SA license



### I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berbudaya yang selalu melahirkan karya dan hasil cipta. Wujud kebudayaan manusia terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Gottschalk 1985). Sebagai makhluk yang berbudaya dalam mempertahankan kehidupannya mewujudkan budaya material maupun immaterial. Ruang dan geografis adalah faktor yang mempengaruhi keunikan budaya tiap individu dan kelompok.

Pengetahuan tradisional merupakan istilah umum yang terdiri dari ekspresi kreatif, informasi yang secara khusus mempunyai ciri-ciri sendiri dan mengidentifikasi unit sosial. Pengetahuan tradisional mulai berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan pembaharuan hukum

dan kebijakan, seperti kebijakan pengembangan pertanian, keragaman hayati (intellectual property) (Labetubun, Akyuwen, and Pariela 2018). Ada beberapa istilah dalam literatur yang membahas pengetahuan tradisional (traditional knowledge), antara lain yaitu pengetahuan lokal (local knowledge), pengetahuan asli (indigenous community) dan pengetahuan sosial (traditional knowledge) (Adelia 2016). Namun dari ketiga istilah ini pada hakikatnya memiliki prinsip yang sama-sama terfokus pada pengetahuan yang telah dikenal lama pada suatu komunitas masyarakat tertentu di suatu daerah. Pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan yang status dan kegunaannya atau penggunaannya merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat (Bahri and Tati 2018).

Kondisi ini sebagai suatu fenomena fakta sosial yang memberikan gambaran jelas akan kearifan tradisi dalam

mendayagunakan sumber daya alam dan sosial yang bersifat dinamis dan secara tidak langsung suatu tradisi membentuk kebijakan lokal dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kebijakan tersebut dilaksanakan sebagai suatu aturan bagi masyarakat yang ditaati bersama. Kewenangan melaksanakan aturan yang ada diantaranya dilakukan oleh ketua suku, atau yang dituakan dalam suatu komunitas tertentu yang memiliki kewibawaan, dan semua anggota masyarakat tunduk pada sang pemimpin yang berwibawa.

Masyarakat mengikuti perkembangan yang senantiasa bergulir dan menghasilkan informasi baru sebagai penyesuaian terhadap berbagai perubahan walaupun perubahan yang dilakukan sangat lambat. Adanya kondisi-kondisi yang memaksa misalnya adanya perubahan cuaca, sehingga masyarakat ikut merubah perilaku yang ada, atau adanya kreativitas manusia yang disesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat, kesemuanya akan mempengaruhi tradisi pengetahuan lokal secara berkelanjutan, sehingga masyarakat akan beradaptasi menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

Melalui perjalanan yang cukup panjang para pendukung budaya setempat ternyata mampu dari waktu ke waktu memelihara nilai-nilai yang tetap digunakan oleh masyarakat lokal. Dalam keseharian pengetahuan tradisional digunakan secara turun temurun sebagai suatu warisan dan seringkali dimanfaatkan secara bersama-sama, mengikuti dinamisasi yang tercipta oleh keadaan dan lingkungan yang ada. Dalam kelokalan budaya Sulawesi Selatan, orang Bugis, Makassar dan Toraja memiliki keunikan masing-masing. Sebaran Suku Bugis yang dominan menempati 80% Wilayah Sulawesi Selatan telah mampu menjaga eksistensinya, sejak zaman kerajaan hingga saat ini, termasuk berbagai kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini sebagai identitas kultural kesukuan yang berakar sejak lama.

## II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah budaya bersifat deskriptif analitis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analisis mengenai songkok recca to bone sebagai budaya lokal yang menasional. Metode sejarah adalah suatu proses untuk menganalisa peninggalan masa lalu termasuk songkok recca to bone yang merupakan peninggalan budaya masyarakat/Kerajaan Bone yang akan direkonstruksi secara imajinatif sehingga diperoleh gambaran tentang kehidupan masa lampau yang sering disebut

historiografi. Metode historis mempunyai perbedaan yang khas dari kegiatan ilmiah lainnya. Perbedaannya terletak pada waktunya yang sulit untuk memahami masa lampau dan masa yang akan datang, dalam menafsirkannya perlu kehati-hatian. Penggunaan metode penulisan sejarah harus memperhatikan aspek permasalahan, ketersediaan sumber dan kerangka analitis yang dijadikan landasan penulisan. Penulisan historis meliputi 4 tahapan yaitu; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk menyusun suatu kerangka penulisan sejarah, maka kisah sejarah harus disajikan secara kronologis. Dalam kerangka penulisan sejarah, penulis akan mencoba menyusun data dan informasi obyektif sesuatu fakta yang telah terkumpul secara deskriptif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sejarah Songkok Recca

*Songkok recca* berbahan dasar pelepah daun lontar yang *recca-recca* (dipuku-pukul), hingga tersisa serat pelapahnya yang berwarna putih, namun akan berubah cokelat dalam hitungan jam. Serat yang berwarna hitam adalah hasil rendaman lumpur yang membutuhkan waktu 5-7 hari. Untuk menjadi songkok recca dibutuhkan assareng sebagai cetakan yang dibuat umumnya dari kayu Nangka (Indirwan 2017).

Dalam sejarahnya, *songkok recca* mulai digunakan ketika terjadi peperangan antara Kerajaan Bone dengan Toraja pada tahun 1683. Pasukan Bone pada waktu itu menggunakan *songkok recca* sebagai simbol pembeda dengan pasukan Tator (Alimuddin and Rohidi 2018). Ketika Arung Palakka dan pasukannya menyerang Tana Toraja tahun 1683, meskipun berhasil menduduki beberapa wilayah di Rantepao dan Makale, namun mendapat perlawanan sengit dari pasukan Tana Toraja (Poespasari et al. 2020). Kedua kubu masing-masing menggunakan sarung, pasukan Bone sarung diikatkan pada pinggang (mabbida atau mappangare' lipa) sedangkan pasukan Tana toraja menggunakan sarung salempang (masuuleppang lipa). Karena memiliki identitas yang sama, ketika perang terjadi pada malam hari kedua kubu tidak bisa membedakan antara lawan dan kawan.

Pada masa pemerintahan Raja Bone ke-32 Lamappanyukki pada tahun 1931 *songkok recca* menjadi topi resmi kebesaran bagi raja, bangsawan, dan bangsawan pejabat (Ariandi 2021). Untuk membedakan



level ketajaman di antara mereka, *songkok recca* dibuat dengan ujung emas menunjukkan strata pemakainya. Salah satu alasannya adalah bahwa topi itu dibuat, pada waktu itu raja Bone ingin melawan Toraja. Saat itu raja ingin identitas untuk komunitasnya sebagai identifikasi (Yusriadi et al. 2019). *Songkok recca* memiliki sebutan yang berbeda tergantung pada proses pembuatan dan jenis bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan adalah serat pelepah lontar yang dipukul hingga hanya seratnya saja yang tersisa, dalam bahasa Bugis *recca* atau *ure'cha* (Alimuddin 2018; Mukadas and Florentinus 2017). *Songkok pamiring* jika berhias benang warna emas pada sisi bagian bawah, namun jika menggunakan emas sungguhan sematannya *pamiring ulaweng* (*songkok* dengan pinggir emas) (Ariandi 2021). Sebutan lainnya adalah *songkok to bone* sebagai asal usul *songkok* dibuat. Penamaan ini sendiri biasa digunakan oleh lidah masyarakat yang tinggal di luar wilayah Bone (KARIM 2012).

*Songkok recca* pada masa kerajaan adalah identitas mahkota kehormatan yang menjadi simbol Kerajaan Bone. *Songkok recca* menjadi simbol tradisional masyarakat Bone (Asgan 2018). Selain berefleksi kehebatan seseorang, *songkok recca* juga sering digunakan sebagai simbol dan identitas tradisional di Kabupaten Bone. Semakin tinggi emas di sekelilingnya menandakan kelas sosialnya semakin tinggi pula (Ginting 2013). Masyarakat kebanyakan hanya bisa menggunakan *songkok recca* berlapis emas pada saat hajatan dan batas emas yang sudah ditentukan, tidak diperkenankan lapis emasnya lebih tinggi digunakan raja. Sedangkan raja dan bangsawan dapat menggunakan *songkok recca* yang terbuat dari emas murni (*ulaweng bubbu*). Saat ini, strata pemakainya tidak berlaku lagi, momentum penggunaannya juga tidak lagi terikat oleh hajatan-hajatan tertentu.

Finally, complete content and organizational editing before formatting. Please take note of the following items when proofreading spelling and grammar:

### 3.2 Menjaga Eksistensi; Budaya Lokal yang Menasional Abbreviations and Acronyms

Warisan budaya merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu (Greer, Harrison, and McIntyre-Tamwoy 2002). Nilai budaya dari masa lalu yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi; tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreatifitas (*tari, lagu, drama pertunjukan*), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001).

Salah satu warisan budaya lokal di Indonesia yang sampai hari ini tetap memperlihatkan eksistensinya ditengah gempuran kemajuan zaman adalah *songkok recca* yang statusnya telah menjadi warisan budaya tak benda Indonesia berdasarkan penetapan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tanggal 18 Oktober 2018. Hal ini membuktikan bahwa budaya asli masyarakat Bone tersebut menasional yang tidak lagi dianggap sebagai “benda” sakral seperti pada masa lalu yang hanya dapat digunakan oleh kelas sosial tertentu tapi sudah menjadi “milik” seluruh masyarakat Indonesia.

Di Sulawesi Selatan, *songkok recca* digunakan sebagai pakaian adat pada berbagai kegiatan, seperti upacara, pernikahan dan kegiatan lainnya. Seperti pada upacara peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI di Universitas Negeri Makassar tiap tahunnya, *songkok recca* digunakan sebagian besar peserta upacara, yang dipadukan dengan jas tutup khas Bugis Makassar dengan balutan bagian bawah lipa sabbe. Yang paling membanggakan adalah ketika *songkok recca* ini menjadi bagian busana Presiden Joko Widodo pada pidato Kenegaraan tanggal 16 Agustus 2017. Di Pemerintah Kabupaten Soppeng mewajibkan seluruh Aparatur Sipil Negara untuk menggunakan *songkok recca*. Penerapan aturan ini bertujuan untuk melestarikan *songkok recca* yang mulai berlaku pada Februari 2019.

Dalam upayanya menjaga eksistensi *songkok recca* sebagai warisan budaya lokal, pemerintah Kabupaten Bone telah melakukan strategi dalam pengembangan usaha tersebut. Pemerintah diharapkan jeli dalam menemukan strategi dalam upaya mengembangkan sektor usaha karya *songkok recca* agar menjadi UKM unggulan masyarakat lokal Kabupaten Bone (Ariandi 2021). Peran pemerintah yang diharapkan adalah salah satunya dengan menjadikan *songkok recca* sebagai

warisan lokal yang dapat dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Dengan hal tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan dan meningkatkan pengunjung yang bermuara pada meningkatkan pendapatan masyarakat pengrajin songkok recca. Usaha ini merupakan upaya untuk menyerap tenaga kerja lokal sehingga memberikan pendapatan bagi masyarakat dan pengrajin. Dinas Koperasi dan UMKM seharusnya memberikan dukungan dengan memfasilitasi perizinan usaha, jejaring organisasi penjualan yang luas.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pengusaha adalah periklanan produk yang sangat minim, belum memanfaatkan media online dan cetak sebagai sarana promosi. Pemerintah hanya memfasilitas dengan penyebaran brosur ataupun melalui pameran UMKM pada tingkat kabupaten. Padahal banyak even-even nasional maupun internasional yang dapat dijadikan sebagai sarana promosi. Pemasaran produk hanya dilakukan pada pameran-pameran. Para pengrajin diikutkan dalam pameran tersebut, namun dirasa belum optimal karena selain sesungguhnya selain promosi dalam bentuk pameran, para pengusaha songkok recca tersebut membutuhkan dana dalam promosi dan pemasaran produknya.

Kualitas songkok recca sangat tergantung pada kualitas bahan baku yang digunakan. Olehnya itu dibutuhkan Sumber Daya Manusia dan sarana pendukung lainnya, khususnya sarana modern untuk menopang produksi. SDM juga membutuhkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas kerjanya dengan baik. Inovasi dari UMKM sangat dibutuhkan dalam menopang hal tersebut. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bone selayaknya memperhatikan dua hal tersebut dalam peningkatan kualitas songkok recca. Kurangnya inovasi songkok recca karena kurangnya fasilitasi dari pemerintah, termasuk pelatihan dari UMKM. Tidak ada upaya yang sistematis untuk meningkatkan skill atau keterampilan warisan para pengrajin songkok recca. Ketidakadaan alokasi anggaran dalam peningkatan kualitas maupun promosi berdampak pada perkembangan usaha songkok recca. Selain itu belum ada kerjasama (MOU) antara pemerintah Kabupaten Bone dengan pihak ketiga dalam memberikan atau meningkatkan skill pengrajin. Pengrajin tidak dapat memasarkan hasil produksinya yang bervariasi karena tidak memiliki inovasi produk yang baik (Kardianto, Muhammadiyah, and Mone 2022).

Tantangan lain yang dihadapi adalah masuknya budaya asing dan gaya hidup westernisasi dimiliki oleh pemuda akan berdampak pada memudarnya kecintaan

pemuda terhadap budaya leluhur, termasuk pada kebanggaan menggunakan songkok recca sebagai budaya lokal (Islamiah 2015). Tidak memiliki ketertarikan menggunakan budaya lokal (tradisional), lebih memilih memakai budaya luar pakaian yang justru hanya akan merusak moral seseorang. Budaya membedakan secara alami antara manusia dan hewan. Manusia tahu belajar hasil; pengetahuan diturunkan melalui bahasa. Bahasa adalah bagian dari agama (Lubis 2019). Budaya juga bisa menjadi salah satu aset berharga yang menjadi pendapatan daerah, seperti usaha kerajinan songkok recca di Kabupaten Bone yang diharapkan mampu bersaing dengan topi produk buatan luar negeri. Budaya adalah keseluruhan ide dan pekerjaan manusia, yang harus dibiasakan pembelajaran, bersama dengan hasil keseluruhan pikiran dan tindakannya. Efek menguntungkan meliputi: nilai, norma, adat istiadat, lisan, dan sastra tertulis (Koentjaraningrat 1970).

Dalam mempertahankan eksistensi keberadaan songkok recca sebagai budaya leluhur, salah satunya inovasi bahan pembuatan songkok recca. Saat ini penggunaan emas hampir mendominasi pembuatan songkok recca, khususnya yang digunakan oleh pejabat, bangsawan dan konglomerat. Tenunan songko recca produk adalah produk kesenian tradisional yang digunakan sebagai perangkat penutup kepala dan identitas manusia berupa mahkota dan juga bisa menjadi simbol identitas (Yusriadi et al. 2019).

Produk kerajinan tradisional lahir dan tumbuh dalam komunitas sebagai hasil dari proses akulturasi yang berkelanjutan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk transmisi keterampilan dan nilai sosial budaya (Alimuddin and Rohidi 2018). Di masa lalu, budaya penggunaan songkok recca sangat kental, khususnya di Bone. Seiring dengan waktu, budaya penggunaan songkok recca telah berubah, tidak lagi menjadi identitas tertentu dari kelas sosial tertentu. Tetapi karena perubahan waktu, penggunaannya oleh siapa saja. Namun, warisan itu tidak berfungsi lagi, tidak relevan, dan tidak lagi digunakan akan kehilangan arti dan nilainya (Murni, Rohidi, and Syarif 2016). Seni tradisional adalah sebuah proses menciptakan seni dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia dengan mereka kondisi lingkungan sehingga bisa dikatakan itulah pencipta arsitektur tradisional dipengaruhi oleh sosial budaya kondisi di mana mereka berada (Rosadi 2012).

Terjadinya pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat dalam hal penggunaan simbolik songkok recca sangat cepat dalam pada masyarakat penggunaannya.



Perubahan ini tentunya berdampak langsung dan mempengaruhi perubahan dari satu tempat ke tempat lain, songkok recca tidak hanya menjadi budaya simbolik bagi masyarakat Bugis tapi telah menjadi budaya simbolik bagi masyarakat Indonesia secara umum. Perubahan sosial tersebut berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Perubahan budaya yang terjadi karena perubahan dalam proses tatanan sosial. Perubahan estetika pada penggunaan songkok recca mencakup perubahan lingkungan, institusi, perilaku dan juga hubungan sosial (Mathar 2022). Perubahan budaya dalam penggunaan songkok recca juga mengacu pada ide untuk sosial kemajuan dan juga sosial budaya evolusi (Jayadi and Cahyadi 2021).

Kebudayaan juga bisa menjadi salah satu aset berharga yang bisa menjadi pemasukan negara. Salah satu benda yang bisa bangkit salah satunya adalah kerajinan tangan. Kualitas kerajinan yang ada di Kabupaten Bone songkok recca mampu bersaing dengan kerajinan buatan luar negeri karena hasil kerajinan tersebut dalam perspektif masyarakat mengandung nilai-nilai warisan budaya (Alimuddin 2018). Budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan untuk belajar, bersama dengan hasil keseluruhan dari pikiran dan tindakannya. Efek yang menguntungkan antara lain: nilai, norma, adat istiadat, lisan, dan tulisan tertulis (Koentjaraningrat 2004).

Saat ini beberapa kabupaten di Sulawesi memproduksi songkok recca. Namun khusus di Kabupaten Bone berpusat di Kecamatan Awangpone yang sudah menjadi mata pencaharian tetap para pengrajinya. Tepatnya di Desa Pacing mayoritas penduduknya berprofesi sebagai perajin songkok recca, di desa tersebut tersedia sumber daya alam yang merupakan bahan utama dalam pembuatan songkok recca. Sebagian dari mereka yang menggeluti usaha ini didominasi oleh perempuan. Hal ini telah berangsur secara turun-temurun sehingga dikenal luas oleh masyarakat sebagai desa sentra kerajinan songko recca. Upaya inovasi terus dilakukan, berbagai motif ragam songkok recca dikembangkan, seperti motif catur, motif lafaz Allah, motif tangga, dan motif kerucut. Pilihan warna pun cukup beragam, tidak lagi hanya warna hitam dengan pinggiran emas atau disebut pamiring pulaweng. Perubahan motif tersebut karena tersedianya bahan benang yang memiliki beragam warna yang mudah dijumpai oleh pengrajin.

#### IV. KESIMPULAN

Songkok recca dipandang bukan hanya wujud kebudayaan dalam mempertahankan eksistensi orang Bone tapi menjadi kebanggaan nasional dan menjadi intangible cultural heritage atau warisan kekayaan takbenda Indonesia berdasarkan Penetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2018. Hal tersebut berdasarkan pada UNESCO Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003. Songkok recca telah mengalami perluasan nilai, guna dan fungsi sebagai atribut adat. Tidak hanya digunakan pada orang yang bergelar Baso, Andi, Petta dan Andi, namun digunakan tanpa melihat kelas sosial individu. Juga tidak hanya sebatas digunakan pada seremoni kerajaan, namun telah melekat menjadi atribut keseharian masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Bugis khususnya, baik yang berdiam di Sulawesi Selatan ataupun diperantauan sebagai identitas kebanggaan hasil budaya nenek moyangnya. Songkok recca kini menjadi salah satu cinderamata “wajib” bagi wisatawan lokal maupun internasional yang banyak dijumpai dibilangan jalan penghibur, Jalan Sombaopu Kota Makassar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adelia, Nisa. 2016. “Pustakawan dan Pengetahuan Tradisional: Studi Tentang Urgensi dan Peran Pustakawan dalam Pengetahuan Tradisional.” *Record and Library Journal* 2(1):51–57.
- [2] Alimuddin, Alimuddin, and Tjetjep Rohendi Rohidi. 2018. “The Development of Ornamental Variety of Songkoâ Pamiring as a Response to Market Demand.” *The Journal of Educational Development* 6(3):369–79.
- [3] Alimuddin, Asriani. 2018. “Komunikasi Simbolik Songkok Recca’ di Kabupaten Bone.” *Al Qisthi* 8(2):31–50.
- [4] Ariandi, Muh. 2021. “Eksistensi Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone.”

- [5] Asgan, Yudil. 2018. "Songko'recca to Bone: Potensi dan Permasalahannya."
- [6] Bahri, Bahri, and Andi Dewi Riang Tati. 2018. "Sokoguru Maradeka (Demokrasi): La Taddampare Puang RI Maggalatung." *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 9(2):323–33.
- [7] Ginting, Jonson Handrian. 2013. "Budaya Material, Pakaian dan Fashion dalam Kehidupan Manusia."
- [8] Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. 4th ed. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [9] Greer, Shelley, Rodney Harrison, and Susan McIntyre-Tamwoy. 2002. "Community-Based Archaeology in Australia." *World Archaeology* 34(2):265–87.
- [10] Indirwan, Indirwan. 2017. "Songkok Recca (Proses Pembuatan Songkok Recca di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone)."
- [11] Islamiah, Nur. 2015. "Dampak Negatif Budaya Asing pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar." *Tugas Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- [12] Jayadi, Karta, and Dian Cahyadi. 2021. "Identifikasi Persepsi Visual Etnik Lokal sebagai Bahan Rujukan Identitas Visual City Branding Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan." Pp. 1451–72 in *Seminar Nasional Hasil Penelitian*. Vol. 7.
- [13] Kardianto, Kardianto, Muhammadiyah Muhammadiyah, and Ansyari Mone. 2022. "STRATEGI Pengembangan Usaha Songkok Recca di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone." *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)* 3(5):1479–90.
- [14] KARIM, AHMAD. 2012. "Eksistensi Tunatabungnga Kalenna di Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba Tinjauan Sosio-Historis."
- [15] Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi. 2004. "Universitas Indonesia Press."
- [16] Koentjaraningrat, R. M. 1970. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.
- [17] Labetubun, Muchtar Anshary Hamid, Rory Jeff Akyuwen, and Marselo Valentino Geovani Pariela. 2018. "Perlindungan Pengetahuan Tradisional Secara Sui Generis untuk Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean." *Sasi* 24(1):1–10.
- [18] Lubis, Tasnim. 2019. "Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik."
- [19] Mathar, Hasbullah. 2022. "Analisis Makna Pesan Simbol Artefak pada Seni Fotografi: Studi Semiotika Komunikasi pada Prosesi Mappatudang Arajang di Kabupaten Bone."
- [20] Mukadas, Andi Baetal, and Totok Sumaryanto Florentinus. 2017. "Visual Aesthetic of Petta Puang Theater Group Performance in South Sulawesi." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 17(1):96–104.
- [21] Murni, Endri Sintiana, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Muh Iban Syarif. 2016. "Topeng Seni Barongan di Kedayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran." *Catharsis* 5(2):150–59.
- [22] Poespasari, Ellyne Dwi, M. H. SH, Trisadini Prasastinah Usanti, and M. H. SH. 2020. *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja*. Jakad Media Publishing.
- [23] Rosadi, Okky Satya. 2012. "Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung Di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta." S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [24] Yusriadi, Yusriadi, Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, Umi Farida, Geminastiti Sakkir, and Zarina Akbar. 2019. "Community Perception in the Use of" Songkok Recca" Hats Based on Social Stratification." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5(1):31–39.